



konseli melalui teknik penelitian berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Maka, peneliti dilapangan kemudian mengumpulkan data dari berbagai sumber data baik langsung dari konseli, orangtua konseli, tetangga konseli maupun orang-orang yang berada dilingkungan sekitar konseli.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa perilaku prososial konseli dalam keluarganya masih rendah ini terlihat dengan perilaku suka membentak kepada orangtua, suka bermain *gadget* dalam waktu yang lama, keluar rumah tanpa seizin orangtua, kurang terbuka dengan orangtua dan acuh terhadap orang lain.

Hasil pengamatan yang didapatkan dilapangan menentukan diagnosa permasalahan konseli mengenai perilaku prososial yang masih rendah dalam keluarganya dikarenakan beberapa faktor yaitu orangtua konseli tidak memberikan konseli kesempatan untuk mengutarakan keinginannya (*honest*), konseli memberontak karena tidak dapat mengutarakan keinginannya, orangtua tidak mengajarkan berperilaku prososial (*modelling*).

Setelah melihat faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya perilaku prososial anak dalam keluarga. Maka konselor, konseli, dan keluarga memilih atau menentukan apakah startegi/teknik yang tepat untuk menangani permasalahan yang ada dalam keluarga tersebut (prognosa). Maka dari diagnosa yang ada, konselor sebagai pihak yang lebih memahami teknik/strategi dari permasalahan yang dialami oleh konseli memilih menggunakan konseling keluarga dengan *human validation process model*.

Dimana fokus terapi ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan dalam keluarga melalui komunikasi yang efektif yang kemudian menciptakan interaksi positif sehingga perilaku prososial dalam ditumbuhkan. Selain itu, peneliti juga merekap data tiga keturunan diatas konseli melalui genogram (pemetaan keluarga) yang merupakan salah satu teknik *human validation process model*.

Setelah melakukan prognosis atau pemilihan teknik/strategi penyelesaian masalah yang terjadi maka langkah selanjutnya adalah merealisasikannya dalam permasalahan yang terdapat dalam keluarga tersebut. Peneliti yang bertindak sekaligus sebagai konselor kemudian menggunakan keluarga melalui beberapa tahap antara lain sebagai berikut:

1. Tahap pertama, dimana konselor saling *sharing* dengan konseli mengenai empati dengan keluarga sehingga komunikasi yang dilakukan bersifat efektif dalam keluarga terutama orangtuanya seperti bertuturkata yang santun, tidak memberontak, dsb. Dari komunikasi yang efektif ini kemudian konselor mengarahkan konseli untuk dapat berperilaku prososial terhadap orangtuanya, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24 dan QS. An-Nahl ayat 90.
2. Tahap kedua, konselor melakukan konseling keluarga dengan orangtua konseli berupa *open dicussion* mengenai permasalahan yang ada dikeluarga. Orangtua konseli diarahkan untuk memaknai keluarga secara hakiki, apa yang menjadi harapan dan keinginan dibangunnya sebuah keluarga. Sehingga mereka menyadari peran mereka dalam keluarga,

yang tidak lain adalah *modelling* perilaku untuk anak-anak mereka. Keluarga adalah aset yang perlu dijaga agar selamat dunia akhirat sebagaimana yang tercantum dalam QS. At-Tahrim ayat 6. Selain itu juga, keluarga ini diberikan kontrak perubahan perilaku konseli dan orangtua.

3. Tahap ketiga, konselor melakukan konseling individu berupa *sharing* bersama Dwi. Dwi yang sudah mulai merasakan nyaman untuk bercerita dengan orangtua dalam artian sikap acuhnya sudah mulai berkurang. Orangtua Dwi juga sudah mulai memahami dan berperan sebagaimana mestinya. Tetangga konsel juga menuturkan bahwa interaksi keluarga juga sudah mulai baik, hal ini sudah terlihat dari pembicaraan antara Dwi dan orangtuanya.
4. Tahap terakhir, konseling keluarga dengan teknik *sculpting* dilakukan untuk memastikan sejauh manakah peningkatan perilaku prososial yang terjadi. Konseli sudah mulai jujur dan terbuka saat berbicara dihadapan orangtua. Orangtua pun begitu, tidak memaksakan keinginannya kepada konseli. Orangtua hanya menuturkan keinginan mereka tanpa memaksa konseli untuk memenuhi keinginan mereka. Keluarga sudah mulai mendidik anak mereka menjadi keturunan yang kuat. Artinya memiliki kejujuran dan keberanian untuk mengatakan kebenaran. Dan hal ini dianjurkan dalam QS. An-Nisa' ayat 9.



**Keterangan:**

**A:** Tidak pernah dilakukan

**B:** Kadang-kadang dilakukan

**C:** Sering dilakukan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa setelah mendapatkan konseling keluarga dengan *human validation process model* terjadi perubahan perilaku pada diri konseli. Hal ini dibuktikan dengan kondisi konseli sebelum proses konseling antara lain adalah sikap konseli yang terkadang suka membentak orangtua sudah tidak terjadi dan konseli berbicara lebih santun terhadap orangtuanya. Konseli yang agak sulit untuk jujur dan terbuka mengenai permasalahannya kepada salah satu dari orangtua, sekarang sudah lebih berani untuk jujur dan terbuka mengenai permasalahannya kepada orangtuanya.

Konseli yang juga suka *keluyuran* atau bermain bersama teman-temannya tanpa seizin orangtua, sudah tidak ada lagi artinya konseli selalu izin minimal kepada salah seorang dari orangtua. Konseli juga yang awalnya kurang sopan dalam berperilaku, kini lebih terlihat mengakrabkan diri dengan lingkungannya. Selain itu, konseli yang pada awalnya tidak mau mengerjakan tugas rumah seperti bersih-bersih rumah sudah berubah, konseli sudah mau mengerjakan tugas-tugas rumah. Konseli juga yang awalnya tidak menghiraukan ketika dinasehati orangtua, sudah mau mendengar dan mengerjakan nasehat orangtua.





tidak membentak lagi kepada orangtuanya, membantu konseli untuk jujur dan terbuka mengenai permasalahannya, membuat konseli untuk meminta izin terlebih dahulu sebelum keluar rumah. Membantu konseli untuk dapat berperilaku lebih sopan kepada orang yang lebih tua. Selain itu juga, konseli dibantu untuk dapat bertanggung jawab terhadap tugas rumah yang diberikan kepadanya. Serta membantu konseli untuk dapat mendengar dan mengerjakan nasehat ataupun perintah orangtua.

Karena melibatkan orangtua konseli, maka orangtua konseli juga mengalami beberapa perubahan. Sikap bapak berkembang jauh menjadi lebih baik. Semula bapak yang agak acuh ketika anak-anaknya bercerita sudah mulai mendengarkan keluh kesah anaknya. Saat menyampaikan nasehat disampaikan dengan cara yang baik. Walaupun bapak sibuk mencari nafkah diluar rumah, bapak menyempatkan diri untuk berkumpul bersama keluarga. Jika ada kesalahan yang terjadi, bapak memaafkan dan memberikan contoh bagaimana menyelesaikan permasalahan dengan baik.

Ibu juga berusaha menasehati pelan-pelan dan lemah lembut, penuh dengan kasih sayang kepada anak-anak terutama Dwi. Walaupun ibu tetap ikut mencari nafkah diluar rumah, ibu tidak lupa berkumpul dengan suami dan putra-putrinya. Selain itu, ibu juga memaafkan kesalahan yang diperbuatnya dan mengajari mereka bagaimana seharusnya menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan baik.

